

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan sebagai salah satu usaha untuk membuka pintu wawasan dan pengetahuan individu mengenai informasi yang tersedia. Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang memiliki arti: sebagai satu proses, cara atau perbuatan mendidik. Proses tersebut memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam jurnal yang ditulis oleh Ki Suratman (1987: 11) menyebutkan, bahwa pendidikan dilakukan sebagai salah satu usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada tumbuh kembang peserta didiknya agar dapat memiliki kemajuan hidup lahir batin serta dipengaruhi oleh lingkungannya (Suparlan, 2015). Dengan kata lain, pendidikan merupakan satu proses penting yang harus dilalui oleh setiap individu untuk memperoleh keseimbangan dalam proses perkembangan di dalam lingkungannya.

Pendidikan dilakukan sebagai salah satu proses yang bertujuan untuk mendorong kemajuan serta perkembangan suatu bangsa, tak terkecuali Indonesia. Negara pun telah mengikrarkan bahwa tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara telah mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4, yang tertulis (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.

Sebagai tindak lanjut dan juga jaminan bagi tercapainya mutu pendidikan, pemerintah telah mengatur Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang termuat dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2001. Standar Nasional Pendidikan

(SNP) merupakan kriteria minimal yang harus dicapai oleh masing-masing satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Isi dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) tersebut, diantaranya: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3) standar proses; (4) standar penilaian pendidikan; (5) standar tenaga kependidikan; (6) standar sarana dan prasarana; (7) standar pengelolaan; dan (8) standar pembiayaan, yang mana masing-masing dari standar tersebut memiliki pengertian dan cakupannya tersendiri.

Pelaksanaan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar atau *teaching activities*. Dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut menjadi satu kegiatan inti yang dapat menentukan apakah materi yang disampaikan kepada peserta didik sudah terpenuhi dan sesuai dengan ketentuan yang ada serta menjadi tolak ukur tercapainya suatu pembelajaran. Namun yang perlu digarisbawahi adalah, kegiatan belajar mengajar tidak hanya terbatas pada tindakan menjelaskan, menginstruksikan, menasihati dan juga memotivasi. Tetapi termasuk juga pada menguji, menilai, dan memberikan umpan balik (Goodyear, 2015).

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tidak dapat dipisahkan dari adanya sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yang dapat berupa informasi, keadaan, atau bahkan kehidupan daerah setempat, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya (Nachrawie, 2017: Porda, 2013). Singkatnya, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar, baik yang terdapat di alam ataupun tidak yang mampu dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam seluruh seluruh proses pembelajarannya.

Pemanfaatan sumber belajar IPS tidak hanya terpaku pada buku teks atau *textbooks* saja, namun lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan agama, hingga lingkungan manusia dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Sumber belajar dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu; 1) Sumber belajar cetak, seperti buku teks, majalah, poster, dll; 2) Sumber belajar non-cetak, seperti film atau video; 3) Sumber belajar yang berupa fasilitas, seperti museum, tempat

bersejarah, studio, dll; 4) Sumber belajar yang berupa kegiatan, seperti wawancara dan observasi; dan 5) Sumber belajar yang berupa lingkungan, seperti pasar dan taman. Dalam klasifikasi tersebut, buku teks termasuk ke dalam jenis sumber belajar cetak. Jika melihat dari tingkatan sumber belajar berdasarkan peranannya, buku teks memegang peranan penting bagi guru serta peserta didik dalam memberikan informasi yang dapat ditemukan dengan sangat mudah.

Textbooks atau buku teks merupakan sumber belajar yang banyak digunakan oleh guru dan juga peserta didik di sekolah. Buku teks merupakan buku acuan wajib yang digunakan sekolah yang di dalamnya memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan berbagai macam aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik (Wiyono, 2013). Selain itu, buku teks merupakan buku yang digunakan siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Buku teks tersebut berisi uraian sistematis tentang materi tertentu dan tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, buku teks mempunyai peranan penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran di kelas. Hampir semua mata pelajaran yang disajikan di sekolah mempunyai bahan bacaan sebagai penyajian dan juga media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik. Terkait pentingnya buku teks tersebut, UNESCO dalam buku yang berjudul "*Textbooks and Quality Learning for All: Some Lessons Learned from International Experiences*" yang ditulis oleh Katya Halil, telah menekankan tiga fungsi pokok dari buku teks, yaitu: pertama, sebagai fungsi informasi; kedua, sebagai fungsi pengaturan dan pengorganisasian pembelajaran; dan ketiga, sebagai fungsi pemandu pembelajaran.

Peranan penting penggunaan buku teks tersebut bermula dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia yang dikutip dari laporan riset *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Diperkuat oleh data statistik dari *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyatakan bahwa hanya 0,001% atau dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Dari pemaparan data tersebut, pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menjadi salah satu program

prioritas untuk memacu peningkatan literasi masyarakat Indonesia, khususnya para peserta didik di sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Salah satu upaya dalam peningkatan literasi tersebut ialah menjadikan buku teks sebagai salah satu sumber belajar utama yang digunakan oleh guru sebagai sarana penyampaian materi di sekolah. Maka dari itu, buku teks atau *textbooks* memiliki peran dalam pembelajaran IPS dan memiliki kedudukan tinggi serta diikuti oleh adanya media tambahan hingga alat peraga yang digunakan oleh masing-masing guru sesuai dengan kebutuhannya untuk menunjang keberhasilan dari adanya proses pembelajaran.

Sama halnya dengan yang berlaku di negara Jepang, buku teks menjadi salah satu sumber belajar wajib yang harus digunakan oleh para tenaga pendidik atau guru di negara tersebut. Dilansir dari laman *mext.go.jp* yang merupakan *website* resmi *Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology Japan* atau Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Jepang yang menyebutkan bahwa buku pelajaran atau buku teks wajib digunakan di sekolah dasar. Ketentuan tersebut telah diatur pemerintah Jepang pada Pasal 34 Undang-Undang Pendidikan Sekolah Nomor 76 Tahun 2020. Kemudian ketentuan itu berlaku secara *mutatis mutandis* (perubahan penting yang perlu dilakukan) terhadap sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah pendidikan kebutuhan khusus.

Social Studies atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan diseluruh sekolah tingkat menengah. Tidak hanya di Indonesia, di berbagai negara di dunia pun, *Social Studies* atau IPS menjadi mata pelajaran wajib yang harus peserta didik pelajari pada saat menduduki bangku sekolah menengah. Pembelajaran mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial ini pun bertujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih memiliki sikap empati terhadap sesama sebagai makhluk sosial di masyarakat dan mengetahui tugas serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Selain itu, E. Wayne Ross (2014, hlm. 43) menjelaskan bahwa “*Social Studies education will promote citizenship that is adaptive to the status quo and interest of the socially powerful*” atau yang berarti Pendidikan IPS

akan meningkatkan sikap kewarganegaraan yang adaptif terhadap kondisi yang ada saat ini serta ketertarikan terhadap kekuatan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran IPS pun tidak dapat dipisahkan dari adanya peranan buku teks sebagai sumber belajar dan juga alat pembelajaran bagi guru dan peserta didik di sekolah. Terkait peranan buku teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan bagian penting dari proses pembelajaran IPS dan hal ini dapat dipahami karena buku teks bersifat dan dianggap paling penting untuk digunakan sebagai bahan ajar agar keberadaannya tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Supriatna et al., 2019).

Setiap negara di dunia memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri dalam menyusun sebuah buku teks. Penyusunan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta aturan yang berlaku pada masing-masing negara. Negara Indonesia dan Jepang merupakan dua negara yang dapat dikatakan memiliki perbedaan yang cukup beragam. Dengan kata lain, Indonesia yang hingga saat ini masih menjadi negara berkembang dan Jepang yang sudah menjadi salah satu negara maju di dunia. Oleh karena itu, segala aspek yang menyangkut masing-masing negara sudah pasti memiliki perbedaan, dimulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu negara. Dilansir dari *world population review*, salah satu media terpercaya di dunia yang kerap kali melakukan survei terkait sistem pendidikan di dunia dan didukung oleh data dari berbagai organisasi pendidikan dunia, salah satunya ialah *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), pada tahun 2021 media tersebut menyebutkan bahwa Jepang masuk ke dalam 10 besar negara dengan sistem pendidikan terbaik dan menduduki peringkat 7 dari 78 negara dalam kategori pendidikan di dunia. Berbanding terbalik dengan Indonesia, yang menduduki peringkat 54 dari 78 negara di dunia. Perbedaan peringkat tersebut, dapat disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi di masing-masing negara.

Penelitian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yaitu studi internasional tentang kecenderungan atau arah perkembangan matematika, pada tahun 2015 TIMSS menuliskan bahwa

penyebab mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara lain ialah karena banyak faktor yang berpengaruh pada capaian seperti kurikulum, lingkungan keluarga, pembelajaran, peserta didik, guru sampai dengan sarana prasarana. Faktor tersebut selaras dengan teori belajar dan pembelajaran yang menyebutkan bahwa salah satu faktor non-sosial yang berpengaruh pada capaian pendidikan di suatu negara ialah sarana dan prasarana sekolah yang meliputi; (1) kurikulum; (2) media pendidikan, dapat berupa buku-buku, layanan internet, komputer, dan lain sebagainya; (3) kondisi gedung sekolah (Baqiyatussolihat, 2019).

Sjachran Basah (2004:7) menjelaskan bahwa perbandingan adalah suatu metode untuk melakukan pengkajian atau penyelidikan dengan membandingkan dua objek atau lebih untuk mengetahui dan menambah serta memperdalam pengetahuan mengenai objek yang sedang dibandingkan dengan melihat dari kedua sisi yang berbeda. Perbandingan buku teks dilakukan untuk melihat bagaimana kedua negara dengan latar belakang yang berbeda menyusun hingga menggunakan *textbooks* atau buku teks sebagai salah satu sumber belajar yang wajib digunakan di sekolah dasar, menengah, hingga sekolah atau perguruan tinggi. Selain itu, perbandingan *social studies textbooks* tersebut dilakukan guna mengetahui apa saja indikator atau komponen yang mungkin tidak terdapat di salah satu buku teks, namun ada di buku teks lain. Dan hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan hingga referensi dalam meningkatkan kualitas buku teks bagi sumber belajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik di Indonesia dan Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam pembelajaran dan juga menjadi sumber belajar yang berpengaruh pada perkembangan pendidikan di suatu negara. Buku teks menjadi sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan konsep-konsep IPS dan juga menjadi sarana agar peserta didik memiliki referensi terkait materi IPS yang akan dipelajari. Karena negara Jepang menjadi salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia, maka penelitian ini mencoba untuk membandingkan Buku Teks IPS kelas IX yang digunakan di sekolah menengah pertama Indonesia dan Jepang. Untuk itu, penelitian ini berjudul

“Perbandingan *Social Studies Textbooks* Kelas IX Sebagai Sumber Belajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia Dan Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan *Social Studies Textbooks* kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disusun di Indonesia dan Jepang. Secara khusus, peneliti mencoba untuk menguraikan rumusan masalah ke dalam beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana perbandingan isi atau materi *Social Studies Textbooks* kelas IX SMP yang digunakan di Indonesia dan Jepang?
2. Bagaimana perbandingan penyajian *Social Studies Textbooks* kelas IX SMP yang digunakan di Indonesia dan Jepang?
3. Bagaimana perbandingan kebahasaan *Social Studies Textbooks* kelas IX SMP yang digunakan di Indonesia dan Jepang?
4. Bagaimana perbandingan kegrafikan *Social Studies Textbooks* kelas IX SMP yang digunakan di Indonesia dan Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilakukan guna mengetahui perbandingan Indonesia dan Jepang dalam menyusun *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS bagi kelas IX sebagai sumber belajar di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbandingan isi atau materi *Social Studies Textbooks* yang digunakan di Indonesia dan Jepang.
2. Mengetahui perbandingan penyajian *Social Studies Textbooks* yang digunakan di Indonesia dan Jepang.
3. Mengetahui perbandingan kebahasaan *Social Studies Textbooks* yang digunakan di Indonesia dan Jepang.
4. Mengetahui perbandingan kegrafikan *Social Studies Textbooks* yang digunakan di Indonesia dan Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca dalam membedakan *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS yang digunakan di Indonesia dan Jepang
- b. Sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis perbandingan *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS untuk Sekolah Menengah antar dua negara serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembang kurikulum hingga guru dalam menyusun *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS kelas IX berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan dari kedua Buku Teks yang berasal dari Indonesia dan Jepang.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi

- a. Peserta didik kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia dan Jepang, sebagai informasi mengenai perbandingan *Social Studies Textbooks* yang digunakan di kedua negara.
- b. Guru Mata Pelajaran IPS di Indonesia dan Jepang, sebagai referensi dalam merancang dan mengembangkan materi untuk pembelajaran di kelas.
- c. Tim penulis buku teks di Indonesia dan Jepang, sebagai bahan masukan dalam merancang dan menyusun buku dari segi isi, penyajian, kebahasaan, hingga kegrafikan
- d. Pusat Perbukuan dan Penerbit di Indonesia dan Jepang, sebagai bahan rekomendasi dalam menentukan standar dan ketentuan dalam penyusunan dan penulisan buku teks IPS.
- e. Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI, sebagai bahan kajian mengenai perbandingan dalam penulisan dan penyusunan *Social Studies Textbooks* kelas IX yang digunakan di Indonesia dan Jepang

- f. Peneliti lain, sebagai bahan rekomendasi untuk melakukan pengembangan dan penelitian selanjutnya berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.
- g. Peneliti sendiri, sebagai informasi dan pengetahuan tambahan dalam mengembangkan dan mengaplikasikan hasil temuan yang telah diperoleh.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada seluruh pihak mengenai perbandingan *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS kelas IX yang digunakan di Indonesia dan Jepang. Sehingga dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi sekolah-sekolah yang menggunakan buku teks sebagai salah satu sumber belajar, baik di Indonesia ataupun Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk menambah pengetahuan baru mengenai perbandingan *Social Studies Textbooks* atau Buku Teks IPS yang belum banyak ditemukan.

1.5 Sistematika Proposal Penelitian

Sistematika penulisan adalah sebuah struktur atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, ataupun karya tulis. Adapun, sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

I. BAB 1: PENDAHULUAN

BAB ini merupakan sebuah pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjelasan dari beberapa unit BAB atau sub BAB, diantaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penelitian.

II. BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

BAB ini merupakan penjelasan dari konsep dan teori yang terdapat pada penelitian. Penjelasan tersebut terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu hingga kerangka berpikir peneliti.

III. BAB 3: METODE PENELITIAN

BAB ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu BAB yang berisi mengenai bagaimana peneliti akan merancang alur penelitiannya. Pada BAB ini, peneliti mendeskripsikan pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen

penelitian, analisis data, dan indikator pencapaian dari penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini merupakan penjelasan uraian hasil temuan dan pembahasan dari rumusan masalah penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

BAB ini merupakan hasil kesimpulan penelitian dan beberapa saran yang direkomendasikan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya ataupun pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.